

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### 1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks.<sup>6</sup> Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.<sup>7</sup>

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini haruslah kita sadari benar-benar, apalagi bagi para guru bahasa pada khususnya dan bagi para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa; yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

---

<sup>6</sup> Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 7.

<sup>7</sup> Asri Budiningsih, Belajar, 20.

Dengan perkataan lain, agar para siswa mempunyai kompetensi bahasa (*language competence*) yang baik.

Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, maka siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan lancar, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa juga diharapkan menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, maka para guru berupaya sekuat daya harus menggunakan bahasa dengan baik dan benar, agar siswa dapat meneladaninya.<sup>8</sup>

Suatu kenyataan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita sebagai umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik; di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak maupun dari penyimak menjadi pembicara terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar.

Oleh sebab itu, pengertian bahasa ditinjau dari dua segi, yakni segi teknis dan segi praktis. Pengertian bahasa secara teknis adalah seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Secara

---

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), 2.

praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Dari pengertian secara praktis ini dapat kita ketahui bahwa bahasa dalam hal ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna. Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan.

Dalam hal ini, istilah sistem bunyi hanya terdapat di dalam bahasa lisan, sedangkan di dalam bahasa tulis bahasa sistem bunyi itu digambarkan dengan lambang-lambang tertentu yang disebut huruf. Dengan demikian, bahasa selain dapat disebut sistem bunyi, juga disebut sistem lambang.<sup>9</sup>

Dari pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi yakni sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang

---

<sup>9</sup> Mustakim, Membina Kemampuan Berbahasa (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 2.

identitas nasional, alat pemersatu, serta alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan.

Berikut ini merupakan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia, antara lain:

- a. Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
- b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
- d. Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
- e. Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak

dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

- f. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.<sup>10</sup>

Beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa serta bersastra sebagai khasanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.

## **B. Keterampilan Berbicara**

### **1. Hakikat Keterampilan Berbicara**

---

<sup>10</sup> Solchan, Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SD (Malang: IKIP, 1996), 4.

Linguis berkata bahwa “*speaking is language.*” Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa.<sup>11</sup>

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Menurut

---

<sup>11</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 3.

<sup>12</sup> Iskandarwassid, et.al., *Strategi*, 241.

Moris mengutip dari Novia menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan, Wilkin dalam Maulida menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini adalah untuk berbicara. Lebih jauh lagi, Wilkin dalam Oktarina menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.<sup>13</sup>

Ciri-ciri dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah diperlukannya seorang pembicara mengasosiasikan makna serta mengatur interaksi; siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna.

Siswa yang mempelajari bahasa kedua (bahasa Indonesia) bisa mendapatkan bahasa lisan yang bersifat statis, seperti misalnya deskripsi dari sebuah pemandangan, objek atau petunjuk-petunjuk untuk mencapai tempat tertentu, petunjuk untuk membuat gambar tertentu atau uraian

---

<sup>13</sup> Aldon Samosir, Pengertian Keterampilan Berbicara (12 Mei 2008). <http://aldonsamosir.files.wordpress.com>.

tentang cara membuat model tertentu. Namun teks lisan juga bisa bersifat dinamis, seperti misalnya bercerita atau menguraikan tentang sebuah kejadian yang terjadi di beberapa episode dan di setiap episodanya menceritakan pelaku yang berbeda-beda. Selanjutnya, teks lisan juga bisa bersifat abstrak, yaitu di mana penutur mengungkapkan ide-ide atau keyakinan mereka tentang topik yang tidak bersifat konkrit. Siswa juga diberi sampel-sampel bahasa dalam bentuk video atau film yang menyajikan penggunaan bahasa secara dinamis (ucapan salam, ucapan selamat tinggal, urutan tanya-jawab, rutin-rutin verbal, strategi-strategi komunikasi) yang akan sekaligus menunjukkan perilaku non-verbal (gestur, postur, dan mimik wajah).<sup>14</sup>

Situasi berbicara dapat mencakup banyak jenis respon dari pembelajar, yang berkisar mulai dari menjawab untuk mengindikasikan pemahaman terhadap pesan sampai berinteraksi dengan orang lain untuk memecahkan masalah. Tugas berbicara dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan komunikatif (bertukar informasi dengan orang lain, mengungkapkan pandangan atau sikap pribadi, meminta informasi, menggunakan formula sosial untuk memberi salam, meminta maaf, mengucapkan selamat berpisah), dan dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenis kegiatan (tanya-jawab, dialog dan permainan peran, mencocokkan,

---

<sup>14</sup> A. Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif - Interaktif* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 249.

mendeskripsikan gambar, serta diskusi dan pengambilan keputusan). Oleh sebab itu, ada beberapa tugas-tugas berbicara yang perlu dirancang oleh guru untuk siswanya. Contoh tugas siswa yang spesifik, yaitu:

- a. Memberikan respon terhadap petunjuk arah atau terhadap pertanyaan.
- b. Memberikan petunjuk kepada orang lain.
- c. Membuat kalimat-kalimat orisinil (sama sekali baru) yang memiliki struktur tertentu atau yang menyampaikan ekspresi komunikasi tertentu di depan kelas.
- d. Mengajukan pertanyaan kepada orang lain berdasarkan kegiatan kelas.
- e. Mendeskripsikan objek-objek yang ada dalam sebuah gambar atau bagan.
- f. Mengisahkan sebuah pengalaman pribadi atau menceritakan kembali sebuah cerita yang telah dibaca di dalam kelas.
- g. Memberikan laporan lisan tentang sebuah topik tertentu yang sudah disiapkan sebelumnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan isi laporan itu.
- h. Memainkan peran berdasarkan situasi tertentu yang diambil dari budaya target.
- i. Berpartisipasi dalam permainan bahasa dan memecahkan masalah atau teka-teki.
- j. Berpartisipasi dalam debat, diskusi atau forum untuk menyatakan sudut pandangnya tentang topik-topik yang kontroversial.

- k. Mewawancarai penutur asli dan melaporkan hasil wawancara di depan kelas.
- l. Menceritakan kisah secara dramatis atau memainkan peran dari tokoh film, sandiwara atau acara televise yang sedang populer.<sup>15</sup>

Selain itu, guru juga harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara siswa, agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek berbicara. Berikut ini merupakan faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, yaitu:

- a. Ketepatan ucapan.
- b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.
- c. Pilihan kata (diksi).
- d. Ketepatan sasaran pembicaraan.

Ada pula faktor-faktor non kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, yaitu:

- a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.
- b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.
- c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.
- d. Gerak-gerik dan mimik yang tepat.
- e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan.
- f. Kelancaran.

---

<sup>15</sup> A. Syukur Ghazali, Pembelajaran, 280.

- g. Relevansi/penalaran.
- h. Penguasaan topik.

Terdapat beberapa tujuan dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula, antara lain agar siswa dapat:

- a. Melafalkan bunyi-bunyi bahasa.
- b. Menyampaikan informasi.
- c. Menyatakan setuju atau tidak setuju.
- d. Menjelaskan identitas diri.
- e. Menceritakan kembali hasil simak atau bacaan.
- f. Menyatakan ungkapan rasa hormat.
- g. Bermain peran.<sup>16</sup>

Jika dilihat dari keseluruhan paparan kalimat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara ialah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

### **C. Metode Reka Cerita Gambar**

#### **1. Pengertian Metode Reka Cerita Gambar**

---

<sup>16</sup> Iskandarwassid, et.al., Strategi Pembelajaran Bahasa (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 286.

Terdapat beberapa metode/teknik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat pemula, antara lain: ulang ucap, lihat ucap, permainan kartu kata, wawancara, permainan memori, reka cerita gambar, biografi, manajemen kelas, bermain peran, permainan telepon, dan permainan alfabet.<sup>17</sup> Hanya saja dalam hal ini peneliti memfokuskan untuk memaparkan metode reka cerita gambar sesuai alternatif yang dipilih berdasarkan fenomena yang ada.

Metode pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, agar proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi berbicara dapat berjalan efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara menyampaikan pembelajaran atau pengalaman belajar kepada siswa. Jadi, metode merupakan sarana untuk mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang oleh pendidik.

Beberapa definisi yang berkaitan dengan reka cerita gambar, yakni model reka cerita gambar dan teknik reka cerita gambar. Model reka cerita gambar merupakan pembelajaran bercerita berdasarkan gambar, bisa gambar satuan (terpisah) atau bisa pula gambar berseri/berurutan.<sup>18</sup> Kemudian, definisi lain dari teknik reka cerita gambar ialah suatu teknik yang terdiri dari gambar-gambar yang tersusun menurut urutan tertentu

---

<sup>17</sup> Iskandarwassid, et.al., Strategi, 287.

<sup>18</sup> Rachmad Widodo, Model Pembelajaran Reka Cerita Gambar (21 November 2009). <http://wyw1d.wordpress.com>.

yang menggunakan cerita sederhana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode reka cerita gambar merupakan suatu teknik yang melatih mengekspresikan pikiran, perasaan melalui alat ucap berdasarkan gambar.

Adapun penerapan metode reka cerita gambar menggunakan media visual. Media visual yang dimaksud adalah gambar yang bertemakan tentang pengalaman. Karakteristik media visual mengandung pesan visual, yakni gambar hasil representasi simbolis dan artistik seseorang tentang suatu objek atau situasi.<sup>19</sup> Sehingga, metode reka cerita gambar berisikan tentang gambar dan kisah dalam gambar. Dalam kegiatan ini siswa diberi stimulus untuk membuat narasi atau deskripsi seperti misalnya siswa diminta untuk melihat perbedaan-perbedaan antara beberapa gambar, mengingat apa saja yang ada dalam sebuah gambar, atau diberi sederetan gambar yang berisi kisah yang harus ia ceritakan secara lisan.<sup>20</sup>

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran

Metode pembelajaran Reka Cerita Gambar merupakan pembelajaran bercerita berdasarkan gambar, bisa gambar satuan (terpisah) bisa pula gambar berseri/berurutan.

Salah satu contoh langkah-langkah pembelajarannya, sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Yuni Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 86.

<sup>20</sup> A. Syukur Ghazali, *Pembelajaran*, 275.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar.
- b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (tidak harus berkelompok).
- c. Guru menunjukkan atau memasang gambar berseri (3 – 4 gambar).
- d. Guru mereka cerita (1 gambar) berdasarkan gambar berseri tersebut, sementara siswa memperhatikan.
- e. Masing-masing kelompok siswa mendapat kesempatan mereka cerita berdasarkan gambar tersebut dengan bimbingan guru.
- f. Guru menunjukkan atau menempelkan gambar berseri yang lain (gambar berseri selanjutnya).
- g. Masing-masing kelompok mereka cerita berdasarkan gambar tersebut. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa dapat mereka cerita berdasarkan gambar.
- h. Evaluasi.
- i. Simpulan.<sup>21</sup>

#### **D. Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini, yakni berkaitan dengan tema pengalaman. Seringkali kita mendengar ungkapan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Ungkapan ini sudah tidak asing lagi di telinga kita, karena mayoritas masyarakat di lingkungan sekitar kita hampir sama memaknai kata tersebut. Maksud dari ungkapan tersebut adalah

---

<sup>21</sup> Shinta Watie, Model Pembelajaran Berbicara (13 April 2012). <http://shintacelshi.blogspot.com>.

suatu kejadian atau peristiwa yang menimpa perjalanan hidup kita pada masa yang telah lewat, baik peristiwa yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, kemudian atas kejadian atau peristiwa tersebut dapat dijadikan pelajaran ataupun peringatan, dan motivasi yang berharga dalam menyikapi serta menentukan langkah perjalanan hidup berikutnya.

Adapun pengalaman terbagi atas dua macam, yakni pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain. Pengalaman pribadi adalah peristiwa yang menimpa diri-sendiri. Sedangkan, pengalaman orang lain adalah peristiwa yang ditimpa oleh orang lain, namun kita melihatnya atau mendengarnya dan kita berusaha untuk merasakan apa yang orang lain alami, dan kita dapat mengambil hikmahnya dari pengalaman tersebut.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, peneliti menggunakan media gambar pengalaman untuk mentransferkan materi pembelajaran yang bertemakan pengalaman tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenai pengalaman dari gambar yang tersedia, karena simbol-simbol gambar dapat melengkapi pengalamannya dalam berkomunikasi. Pengetahuan manusia mengalami perkembangan melalui pengalaman gambar. Sejak jaman prasejarah, bahkan hingga sekarang, gambar telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pengetahuan manusia. Hingga kemudian, dengan berkembangnya teknologi di bidang komunikasi dan informasi, gambar tidak hanya dalam bentuk sederhana seperti sketsa tetapi

sudah dalam bentuk yang hampir menyerupai aslinya yakni photo, gambar hasil teknologi fotografi.<sup>22</sup>

Terdapat beberapa judul yang digunakan oleh peneliti dalam penyampaian materi pokok yang berkaitan dengan tema pengalaman, yakni gambar banjir, menyapu, menabrak binatang, penebangan hutan, dan siswa terlambat. Berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran tersebut dalam penelitian ini, karena disesuaikan berdasarkan kompetensi dasar “menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar” serta penerapan judul penelitian “menggunakan metode reka cerita gambar.”

#### **E. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Anak Didik**

Salah satu karakteristik belajar anak sekolah dasar dilandasi oleh proses perkembangan kognitif. Menurut Piaget dalam B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson mengatakan bahwa pada dasarnya perkembangan kognitif berlangsung melewati empat tahapan, sebagai berikut:

1. *Sensorimotor stage* (dari lahir sampai dua tahun). Tahap sensorimotor dicirikan oleh tidak adanya bahasa. Karena anak-anak tidak menguasai kata untuk suatu benda, objek akan tak eksis bagi anak jika anak tidak menghadapinya secara langsung. Interaksi dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor dan hanya berkaitan dengan keadaan saat ini. Anak-anak pada tahap ini bersikap *egosentris*. Segala sesuatu dilihat berdasarkan

---

<sup>22</sup> Yuni Munadi, Media, 17.

kerangka referensi dirinya sendiri, dan dunia psikologis mereka adalah satu-satunya dunia yang ada. Pada akhir tahap ini, anak mengembangkan konsep kepermanenan objek (*object permanence*). Dengan kata lain, mereka mulai menyadari bahwa objek tetap ada meski mereka tidak melihatnya.<sup>23</sup> Dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan ini pola kognitif anak masih bersifat biologis yang berpusat pada fungsi-fungsi alat indra dan gerak, kemudian secara bertahap berkembang menjadi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan secara lebih tepat.

2. *Preoperasional Thinking* (sekitar dua sampai tujuh tahun). Tahap pemikiran pra-operasional terbagi menjadi dua:
  - a. Pemikiran prakonseptual (sekitar dua sampai empat tahun). Selama di salah satu tahap *preoperational thinking* (pemikiran pra-operasional) ini, anak mulai membentuk konsep sederhana. Mereka mulai mengklasifikasi benda-benda dalam kelompok tertentu berdasarkan kemiripannya, tetapi mereka mengalami banyak kesalahan lantaran konsep mereka itu; jadi, semua lelaki adalah “Ayah” dan semua perempuan adalah “Ibu”, dan semua mainan adalah “milikku.” Logika mereka tidak induktif atau deduktif, namun transduktif. Contoh dari penalaran transduktif adalah “Sapi adalah hewan besar dengan empat

---

<sup>23</sup> B.R. Hergenhahn, et.al., *Theories of Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 318.

kaki. Hewan itu besar dan punya empat kaki, karenanya, hewan itu adalah sapi. ”

- b. Periode pemikiran intuitif (sekitar empat sampai tujuh tahun). Pada tahap kedua dari pemikiran pra-operasional ini, anak-anak memecahkan problem secara intuitif, bukan berdasarkan kaidah-kaidah logika. Ciri paling menonjol dari pemikiran anak pada tahap ini adalah kegagalannya untuk mengembangkan *conccervation* (konservasi). Konservasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyadari bahwa jumlah, panjang, substansi suatu luas akan tetap sama meski mungkin hal-hal seperti itu dipresentasikan kepada anak dalam bentuk yang berbeda-beda.<sup>24</sup>

Dari kedua tahapan pra-operasional tersebut, anak sudah mulai berkembang kepada pola-pola tertentu. Anak sudah mampu membuat logikanya sendiri meskipun masih bersifat primitif dan kurang rasional.

3. *Concrete Operations* (sekitar tujuh atau sebelas atau dua belas tahun). Anak kini mengembangkan untuk mempertahankan (konservasi), kemampuan mengelompokkan secara memadai, melakukan pengurutan (mengurutkan dari yang terkecil sampai paling besar dan sebaliknya), menangani konsep angka. Tetapi, selama tahap ini proses pemikiran diarahkan pada kejadian riil yang diamati oleh anak. Anak dapat melakukan operasi problem yang agak kompleks selama problem itu

---

<sup>24</sup> B.R. Hergenhahn, et.al., *Theories of Learning*, 318.

konkret dan tidak abstrak.<sup>25</sup> Intinya, anak telah mampu menggunakan pola berpikir rasional secara konkret dalam arti masih memerlukan dukungan objek-objek konkret. Pada masa ini, anak mampu memahami konsep yang berhubungan dengan ukuran kuantitas; seperti panjang, lebar, luas, volume, dan berat.

4. *Formal Operations* (sekitar 11 atau 12 tahun sampai 14 atau 15 tahun). Anak-anak kini bisa menangani situasi hipotesis dan proses berpikir mereka tak lagi tergantung hanya pada hal-hal yang langsung dan riil. Pemikiran pada tahap ini semakin logis. Jadi, aparatus mental yang dimilikinya makin canggih namun aparatus ini dapat diarahkan ke solusi berbagai problem kehidupan yang tiada berkesudahan.<sup>26</sup> Beberapa fenomena yang tampak pada tahap ini, yakni tingkat berpikir formal yang lebih bersifat abstrak dan logis tanpa kehadiran objek-objek konkret, pola berpikirnya memiliki corak hipotesis deduktif, anak mampu berpikir secara menyeluruh dengan kemampuan memberikan argumentasi secara bebas (jalan pikiran yang proporsional), dan anak secara efektif dapat berpikir sistematis dengan memisah-misahkan semua variabel dan mencoba mengkombinasikan dengan pecahan masalahnya (bentuk pikirannya berpolakan pengombinasian).

---

<sup>25</sup> B.R. Hergenhahn, et.al., *Theories of Learning*, 319.

<sup>26</sup> B.R. Hergenhahn, et.al., *Theories of Learning*, 320.

Berdasarkan keseluruhan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia SD/MI kelas tiga yang diteliti termasuk pada kategori operasional konkret, yakni perkembangan kemampuan berpikir dengan objek nyata. Dengan demikian, untuk menunjang keberhasilan belajar siswa kelas tiga SD/MI diperlukan benda-benda yang bersifat konkret, agar dapat menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, perkembangan kognitif menurut Piaget tersebut juga menjadi alasan kuat oleh peneliti dalam menggunakan metode reka cerita gambar untuk siswa yang diteliti.

#### **F. Peneliti Yang Relevan**

Keunggulan reka cerita gambar telah diteliti oleh beberapa orang sarjana, diantaranya:

1. Arti Dewi Utami, pada tahun 2005 membuat skripsi dengan judul “Penerapan Metode Permainan Menghitung Ejaan Dan Teknik Reka Cerita Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Kelas III SD Negeri Sabagi Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang” (sumber diperoleh dari <http://kd-sumedang.upi.edu>). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perubahan terhadap siswa; dimana siswa lebih termotivasi, aktif, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga, proses dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Adapun penelitian yang relevan tersebut di atas mempunyai

persamaan dengan penelitian ini yakni dilaksanakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, menggunakan reka cerita gambar, dan sasaran penelitian (siswa kelas III). Sedangkan, perbedaannya yakni menggunakan tiga variabel (dua metode dan peningkatan), kompetensi penelitian, dan tempat penelitiannya.

2. Hani Solihah Apriani, pada tahun 2010 membuat skripsi dengan judul “Pengembangan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Reka Cerita Gambar Pada Anak Taman Kanak-kanak” (sumber diperoleh dari <http://repository.upi.edu>). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan teknik reka cerita gambar mengalami peningkatan, baik dilihat dari aspek kosakata yang meliputi kosakata umum dan kosakata khusus, serta siswa dalam menceritakan isi gambar secara sederhana dapat dilakukan secara urut, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang dengan baik, dan kegiatan pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan teknik reka cerita gambar. Adapun penelitian yang relevan tersebut di atas mempunyai persamaan dengan penelitian ini yakni kompetensi penelitian dan menggunakan reka cerita gambar. Sedangkan, perbedaannya yakni digunakan untuk sasaran subyek (siswa) di tingkat sekolah yang lebih rendah (Taman Kanak-kanak) dan tempat penelitiannya.

3. Emy Purwanti, pada tahun 2013 membuat skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Reka Cerita Gambar Terhadap Hasil Belajar Kemampuan Menulis Cerita Siswa Tunarungu di SLB-B Darma Wanita Sidoarjo (sumber diperoleh dari <http://ejournal.unesa.ac.id>). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran reka cerita gambar ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap menulis cerita pada siswa yang diteliti, sehingga strategi peneliti telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Selama proses pembelajaran, siswa antusias dan bersemangat dalam menulis cerita. Strategi pembelajaran reka cerita gambar pada pembelajaran menulis cerita terdapat langkah-langkah yang sistematis, sehingga siswa menjadi terus termotivasi dalam menulis karena mengandung unsur permainan yang menyenangkan dan tidak akan membuat siswa bosan. Adapun penelitian yang relevan tersebut di atas mempunyai persamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan reka cerita gambar. Sedangkan, perbedaannya yakni digunakan untuk sasaran subyek (siswa/anak berkebutuhan khusus) di Sekolah Luar Biasa, kompetensi penelitian, dan tempat penelitiannya.